

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan adalah kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.¹ David Wechsler mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.²

Kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, dimana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.³ Kecerdasan bagi siswa usia sekolah dasar memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan siswa yang berkembang dengan baik akan memudahkan siswa bergaul dengan orang lain. Kebanyakan orang mendefinisikan kecerdasan seorang anak dengan melihat skor IQ yang diperoleh.

¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 13

² Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas IAIN Walisongo, 2004) h. 104

Padahal skor IQ tidak sepenuhnya menentukan seorang anak tersebut cerdas maupun berbakat, karena skor IQ hanyalah satu bentuk kecerdasan yang umum.

Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovy dari *Havard University* dan John Mayer dari *University Of New Hampshire* untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (*Problem Solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).⁴ Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional intellegence* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁵ Emosi yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik.

Sunarto dan B. Agung Hartono menyebutkan pengertian emosi adalah “pengamalan afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h.132

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama,2002), h. 44

keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.”⁶ Emosi yang ada perlu dikendalikan oleh diri manusia itu sendiri agar emosi tersebut tidak mengakibatkan hal-hal yang negatif kepada pemiliknya. Terkait dengan pentingnya kecerdasan emosi, Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 22-23 yang berbunyi:⁷

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Pentingnya kecerdasan emosi untuk dimiliki seseorang juga dikemukakan oleh Supriadi dalam bukunya, dia menyatakan bahwa orang-orang yang dikuasai dorongan hati (yang kurang memiliki kendali diri) akan menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral. Perlunya kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.⁸ Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting

⁶ Sunanto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: rineka cipta, 2008), h.150

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002) h 541

⁸ Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta didik*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), h. 199

untuk mencapai kesuksesan disekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Ada tiga hal mengapa kecerdasan emosional sangat penting untuk dilatih. Pertama situasi, kita sangat sering membaca dikoran atau melihat di televisi tentang mudahnya orang tersulut emosinya dengan hal-hal yang kecil, contohnya kasus pelajar SMA Budi Luhur Bogor dalam duel ala gladiator . Kedua kebutuhan, orang-orang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan secara material, tetapi kebutuhan akan kualitas hidup. Mereka sadar bahwa kualitas emosi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, tentang bagaimana pengelolaan emosi kita dengan orang lain dan sebagainya. Ketiga kesadaran, kesadaran bahwa kita tidak selamanya hanya terpaku pada IQ tetapi ada EQ sebagai penyeimbang keduanya. Kalau kita istilahkan IQ itu keahlian atau keterampilan, maka EQ merupakan sikap atau perilaku. Apabila orang tersebut kecerdasan emosionalnya megatif maka IQnya kurang berguna.⁹

Sekolah merupakan salah satu lahan yang tepat untuk pelatihan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan, secara praktis ketika anak masuk ke sekolah (setidaknya pada awalnya), di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain. Namun di berbagai sekolah masih banyak yang membiarkan kecerdasan emosional siswa tanpa ada upaya untuk pelatihan mengembangkan kecerdasan tersebut. Pelayanan

⁹ Diambil dari Youtube qchanneltv, Indonesia Talks: kecerdasan emosional, di upload pada tanggal 04 februari 2010, di lihat pada tanggal 25 Juli 2018

pendidikan yang kurang memperhatikan potensi dan kecerdasan siswa akan membawa kerugian pada diri anak dan juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai keunggulan dalam pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka sudah saatnya bagi sekolah dan orang tua untuk mulai memusatkan perhatian kepada kemampuan atau kecerdasan pada masing-masing anak.

Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak seyogyanya harus dilatih melalui kegiatan yang berhubungan dengan diri anak. Dalam kaitannya di lembaga pendidikan, pelatihan diri ini termasuk dalam tiga komponen struktur kurikulum yang dikembangkan, yaitu: mata pelajaran, Muatan Lokal dan pengembangan diri.¹⁰ Salah satu cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengembangkan diri khususnya pelatihan kecerdasan emosional yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran dengan tujuan membantu perkembangan anak didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.¹¹ Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menampung semua bakat yang dimiliki siswa. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, menjelaskan bahwa:

¹⁰ Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 82

¹¹ Asman, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) h. 152

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Sedangkan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Kota Banjarmasin berusaha melakukan pelatihan kecerdasan emosional peserta didiknya melalui ekstrakurikuler beladiri Tapak Suci. Tapak Suci merupakan perguruan beladiri dibawah naungan Muhammadiyah dan tergabung dalam ikatan pencak silat Indonesia (IPSI). Tujuan dari kegiatan Tapak Suci adalah sebagai wadah bagi peserta didik yang aktif dan mempunyai kegemaran bela diri atau olah tubuh sehingga bakatnya dapat tersalurkan. Sedangkan fungsi dari adanya Tapak Suci adalah tidak hanya untuk kesehatan tubuh saja akan tetapi sebagai rangsangan bagi mental peserta didik agar dapat mengendalikan emosi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis sore yang bertempat dilokasi 2. Peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini sekitar 60 orang yang terdiri dari siswa kelas 3 sampai kelas 6 MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjarmasin.

¹² Kementerian Agama RI, PERMENAG RI No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 3

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diamati siswa yang mengikuti ekstrakurikuler beladiri Tapak Suci tampak antusias dan ceria mengikuti kegiatan meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki. Ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya mengembangkan fisik tetapi juga mengembangkan sikap sosial termasuk didalamnya mengembangkan emosi mental yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler beladiri Tapak Suci lebih aktif dalam kegiatan sekolah. Peserta ekstrakurikuler beladiri Tapak Suci memiliki kedisiplin yang baik dengan terlihat tertib dalam mengikuti kegiatan, mudah berbaur bersama teman-temannya serta bertegur sapa ketika bertemu dengan bapak ibu guru. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler beladiri Tapak Suci, ada sebagian siswa cenderung pasif terhadap kegiatan yang diadakan pihak sekolah, bergaul hanya dengan teman-teman kelasnya saja. Selain itu kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa dimana pola pergaulan akan membentuk kebiasaan yang dapat bersifat positif atau negatif.

Peneliti menemukan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam menyikapi masalah saat di sekolah sangat beragam, seiring beranjaknya kematangan dalam menghadapi masalah. Kemampuan untuk merespon yang didasari emosi dapat disalurkan ke dalam perilaku yang baik begitu juga sebaliknya. Jika memiliki kematangan emosi yang baik tidak akan siswa berperilaku negatif seperti berkelahi atau melakukan pelanggaran tata-tertib sekolah.

Melihat sangat pentingnya kecerdasan emosional oleh setiap anak maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk melakukan penelitian dengan judul

“Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci Di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Kota Banjamasin”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka difokuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa melalui ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjamasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam kecerdasan emosional siswa melalui ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjamasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecerdasan emosional siswa melalui ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjamasin.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam kecerdasan emosional siswa melalui ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjamasin.

D. Signifikasi Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan kependidikan khususnya pelatihan kecerdasan emosional.

2. Segi Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pendidik agar lebih memahami kondisi pribadi peserta didik, serta membantu mengembangkan secara optimal kecerdasan emosional yang ada pada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar.

b. Bagi Siswa

Sebagai pelatihan kecerdasan emosional yang telah dimiliki dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

c. Bagi Madrasah

Menjadi bahan referensi dan pertimbangan akan pentingnya kegiatan pendukung pembelajaran yakni kegiatan ekstrakurikuler, dengan lebih memperhatikan dan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah juga tentu dapat berkembang untuk menjadi lebih baik..

d. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Menambah khazanah keilmuan keputakaan UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan nantinya sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian sejenis.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang maksud judul di atas, maka penulis akan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler, untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, lebih kepada ekstrakurikuler beladiri yaitu Tapak Suci yang diikuti oleh 60 siswa MI Muhammadiyah 3 Al Furqan kota Banjarmasin.

3. Beladiri Tapak Suci

Ilmu bela diri Tapak Suci mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Perguruan Pencak Silat yang lain, Tapak Suci merupakan Pencak

Silat murni tradisional, karena menghimpun berbagai ilmu pencak silat, dan mengungkapkan ilmu-ilmu tersebut.

F. Tinjauan pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan tetapi isi dan permasalahannya berbeda dengan apa yang penulis angkat, seperti:

1. Tesis, *Peran Ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Menanamkan Sikap Rendah Hati Pada Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta*, pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, oleh Reza Bafitra Maarif, 2014.

Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa sikap rendah hati yang ada di Tapak Suci Putera Muhammadiyah meliputi rendah hati kepada Allah, guru, orang yang lebih tua. Perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu pada objek yang diteliti.

2. Skripsi, *Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, oleh Anti Mukhoyaroh, -.

Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan emosi ditanamkan dengan cara pemberian contoh. Perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu pada objek dan subjek yang diteliti.

3. Skripsi, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci (Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Kudus Tahun*

Ajaran 2013/2014) , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, oleh Muhid Bayyan, 2014.

Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa karakter disiplin belum berjalan dengan lancar. Cara penanaman karakter tanggungjawab yaitu dengan memberikan contoh tindakan yang bertanggungjawab kepada siswa. Serta ada beberapa kendala yang didapat pada saat pelaksanaan penanaman karakter dan tanggungjawab dikarenakan peserta didik yang sulit diatur. Perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu objek yang diteliti.

G. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritik, pada bab ini membahas tentang kajian kepustakaan teoritis yang terdiri dari kajian teoritis tentang kecerdasan emosional, ekstrakurikuler, dan beladiri Tapak Suci.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang membuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan dilengkapi analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V Kesimpulan, kesimpulan, saran-saran, dan penutup.